

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2024 hingga Mei 2025, yang bertempat di 5 desa di Kecamatan Widasari Kabupaten Indramayu yang ditentukan secara *purposive* karena Kecamatan Widasari merupakan salah satu kecamatan dengan produktivitas tinggi di Kabupaten Indramayu. Penelitian dilakukan dengan tahapan meliputi perencanaan penelitian, survei pendahuluan, penyusunan skripsi, usulan penelitian, revisi usulan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, seminar hasil, revisi seminar hasil, sidang skripsi kemudian revisi skripsi. Selengkapnya tahapan tersebut dicantumkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Tahap dan Waktu Penelitian

Tahap Kegiatan	Desember 2024	Januari 2025	Februari 2025	Maret 2025	April 2025	Mei 2025
Perencanaan Kegiatan	■					
Survey Pendahuluan		■	■			
Penulisan Skripsi			■			
Seminar Proposal Skripsi			■			
Revisi Proposal Skripsi			■			
Pengumpulan Data				■		
Pengolahan dan Analisis Data				■		
Penulisan Hasil Penelitian					■	
Seminar Kolokium					■	
Revisi Kolokium						■
Sidang Skripsi						■
Revisi Skripsi						■

Sumber : Data diolah, 2025

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Menurut Sugiyono (2013) metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan

data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen).

3.2.1 Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*) yaitu lokasi penelitian dipilih karena Kecamatan Widasari merupakan salah satu kecamatan dengan produktivitas padi sawah tertinggi di Kabupaten Indramayu.

3.2.2 Penentuan Responden

Penentuan responden akan digunakan metode *one stage cluster sampling*. Metode ini merupakan pengambilan sampel dengan cara memilih beberapa kluster dalam populasi. Dalam hal ini populasi tersebut berupa kecamatan yang akan diambil sampel dari desa terpilih.

Kecamatan Widasari memiliki total 10 desa yang memiliki luas lahan sawah yang bervariasi. Keterangan mengenai luas lahan tiap desa terdapat pada Tabel 5.

Tabel 5. Data Gapoktan Kecamatan Widasari Tahun 2022

No.	Desa	Gapoktan	Anggota (org)	Sawah (ha)	Darat (ha)
1.	Kasmaran	Sri Gaman	258	165	55
2.	Leuwigede	Leuwisari	320	176	108
3.	Ujungpendokjaya	Sri Asih	306	183	49
4.	Ujungjaya	Sri Jaya	585	338	51
5.	Ujungaris	Tunas Harapan	634	474	69
6.	Kongsijaya	Sri Rahayu	287	184	56
7.	Widasari	Dewi Sri	542	370	107
8.	Bunder	Tani Bakti	467	234	110
9.	Kalensari	Tani Kita	284	223	37
10	Bangkaloa Ilir	Ampel Jaya	595	524	51
Total			4278	2856	693

Sumber : BPP Kecamatan Widasari diolah (2022)

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa Petani Padi Sawah di Kecamatan Widasari sebanyak 4278 orang. Luas lahan Sawah sebanyak 2856 ha, serta memiliki total 10 desa

1. Pemilihan Sampel Desa

Pengambilan sampel desa merujuk pendapat Arikunto (2002) yaitu Apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika subyeknya besar atau lebih dapat diambil antara 10 hingga 15 persen atau 20 hingga 25 persen.

Berdasarkan prinsip tersebut karena terdapat keterbatasan waktu dan tenaga dari peneliti, akan diambil 50 persen desa dari total 10 desa di Kecamatan Widasari. Hal ini dikarenakan terdapat keterbatasan waktu dan sumber daya peneliti, namun tetap menghasilkan sampel yang representatif. Pemilihan desa dilakukan secara acak menggunakan metode undian sederhana. Prosedurnya dilakukan dengan cara menuliskan nama atau nomor desa pada kertas, lalu dikocok dan diambil secara acak satu per satu, dimana hasil yang didapat desa yang akan menjadi sampel meliputi Desa Bangkaloa Ilir, Desa Widasari, Desa Bunder, Desa Kongsijaya, dan Desa Kalensari. Total populasi petani dari 5 desa tersebut berjumlah 2.175 petani.

2. Menentukan Ukuran Sampel Responden

Ukuran sampel akan dihitung menggunakan rumus Cochran (1977) dimana *error* yang ditentukan sebanyak 10 persen dan tingkat kepercayaan 90 persen sebagai berikut :

Langkah 1 : Rumus Cochran untuk populasi tak terbatas (*Infinite*)

$$n_0 = \frac{(Z)^2 \times p \times q}{(e)^2}$$

Keterangan :

n_0 = ukuran sampel awal untuk populasi besar ($N=2.175$)

Z = nilai *Z-score* berdasarkan tingkat kepercayaan ($e=0,1$)

p = proporsi populasi yang diperkirakan memiliki karakteristik tertentu (jika tidak diketahui, biasanya gunakan $p=0,5$)

$q = 1-p$

e = *margin of error* (0,1)

$$n_0 = \frac{(1,645)^2 \times 0,5 \times 0,5}{(0,1)^2}$$

$$n_0 = \frac{0,6765}{0,01}$$

$$n_0 = 67,65$$

Langkah 2 : Penyesuaian untuk populasi terbatas (*finite*)

$$n = \frac{n_0}{1 + \frac{n_0 - 1}{N}}$$

$$n = \frac{67,65}{1 + \frac{67,65 - 1}{2175}}$$

$$n = \frac{67,65}{1,03064}$$

$n = 65,64$ dibulatkan menjadi 66 sampel

Keterangan :

n = ukuran sampel yang dibutuhkan

n_0 = ukuran sampel awal untuk populasi tak terbatas (*infinite*)

N = Total Populasi

Jumlah sampel tiap desa akan dihitung menggunakan metode alokasi proporsional dan pengambilan responden digunakan *simple random sampling* menggunakan daftar anggota kelompok tani menggunakan random number generator. Rumus alokasi proporsional tersebut sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

n_i = Jumlah Sampel di Desa Ke-i

N_i = Jumlah Petani di Desa ke-i

N = Total petani di seluruh desa

n = Total sampel yang diinginkan

Berikut tabel yang menyajikan pembagian jumlah sampel berdasarkan jumlah populasi petani di setiap desa dengan menggunakan metode alokasi proporsional. Penentuan jumlah sampel dilakukan untuk memperoleh representasi yang seimbang sesuai dengan proporsi jumlah petani di masing-masing desa terhadap total populasi petani di Kecamatan Widasari. Dari 10 desa diambil 5 desa dengan total populasi sebanyak 2.175 selengkapnya pada Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Alokasi Proporsional

Desa	Alokasi Proporsional ($n_i = \frac{N_i}{N} \times n$)	Jumlah Responden dibulatkan
Kalensari	$n_i = \frac{284}{2175} \times 66 = 8,6$	9
Kongsijaya	$n_i = \frac{287}{2175} \times 66 = 8,7$	9
Widasari	$n_i = \frac{542}{2175} \times 66 = 16,4$	16
Bunder	$n_i = \frac{467}{2175} \times 66 = 14,1$	14
Bangkaloa Ilir	$n_i = \frac{595}{2175} \times 66 = 18,0$	18
Total		66

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel alokasi proporsional, dapat disimpulkan bahwa Desa Bangkaloa Ilir memiliki jumlah responden terbanyak, yaitu sebanyak 18 orang, karena memiliki populasi petani tertinggi dibanding desa lainnya. Sebaliknya, Desa Kalensari dan Kongsijaya masing-masing memperoleh alokasi responden terendah, yakni 9 orang, sejalan dengan jumlah populasi petani yang lebih kecil.

Metode alokasi proporsional ini memberikan distribusi yang adil dan representatif, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi riil literasi keuangan petani secara merata di setiap desa dalam wilayah Kecamatan Widasari. Pendekatan ini juga mendukung validitas data yang diperoleh dan meminimalisasi bias dalam pengambilan sampel.

3.3 Jenis dan Pengambilan Data

1. Data Primer merupakan data yang didapat melalui hasil observasi langsung dilapangan atau wawancara mendalam dengan responden terkait.
2. Data sekunder merupakan perolehan data untuk mendukung penelitian yang diambil dari literatur jurnal, lembaga penelitian terkait, profil desa, kelompok tani, dan sumber relevan lain untuk memperkaya data penelitian.

3.4 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Tabel definisi operasional variabel berikut menyajikan penjabaran mengenai konsep, indikator, dan cara pengukuran dari variabel utama dalam penelitian, yaitu tingkat literasi keuangan petani. Literasi keuangan dalam penelitian ini dibagi ke dalam beberapa komponen, seperti pengetahuan dasar keuangan usahatani,

tabungan dan pinjaman, serta asuransi dan investasi. Setiap komponen diuraikan menjadi beberapa indikator yang diukur melalui pertanyaan-pertanyaan pilihan ganda.

Tabel 7. Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala/Satuan	Jenis Skala
Pengetahuan Dasar Keuangan (X1)	Pemahaman mengenai arus kas dalam usaha tani Pemahaman mengenai manfaat penyusunan rencana keuangan usahatani Pemahaman pasar persaingan sempurna dalam usahatani	Benar = 1 Salah = 0	Nominal
Tabungan dan Pinjaman (X2)	Pemahaman mengenai pengalokasikan hasil panen Pemahaman mengenai dana darurat dalam pertanian Pemahaman mengenai perbedaan kredit konsumen dan kredit usaha	Benar = 1 Salah = 0	Nominal
Investasi (X4)	Pemahaman mengenai investasi umum dalam usahatani padi pemahaman mengenai manfaat investasi pada alat pertanian modern Pemahaman mengenai manfaat diversifikasi investasi	Benar = 1 Salah = 0	Nominal
Asuransi (X3)	Pemahaman mengenai manfaat Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) Pemahaman mengenai premi dalam Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) Pengetahuan mengenai syarat pengajuan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP)	Benar = 1 Salah = 0	Nominal
Tingkat Literasi Keuangan (y)	$\frac{\text{Jumlah Jawaban benar}}{\text{total responden} \times \text{total pertanyaan}} \times 100\%$	(>80%)= Tinggi (60-79%)= Sedang (<60%)= Rendah	Ordinal

Sumber : Suwandi dan Marliyah diolah (2023)

Pengetahuan Keuangan Dasar : Pengetahuan keuangan dasar dalam penelitian ini diukur berdasarkan tingkat pemahaman Petani Padi Sawah di Kecamatan Widasari, Kabupaten Indramayu terhadap konsep-konsep fundamental keuangan, seperti pengelolaan arus kas usaha tani, penyusunan rencana keuangan usahatani, dan pemahaman pasar persaingan sempurna. Pengetahuan ini mencerminkan kemampuan petani dalam mengelola sumber daya keuangan

usahatani secara efektif dan efisien, yang diadaptasi dari komponen literasi keuangan menurut Chen dan Volpe (1998).

Tabungan dan Pinjaman : Tabungan dan pinjaman merupakan cara petani dalam memperoleh modal yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas dan skala usaha tani. Mengukur tingkat pemahaman petani padi di Kecamatan Widasari Kabupaten Indramayu mengenai praktik keuangan dalam mengelola pendapatan usaha tani, menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan, serta kemampuan mengakses dan memanfaatkan fasilitas kredit atau pembiayaan guna mendukung kegiatan usahatani.

Investasi : Investasi sebagai tingkat pemahaman petani padi di Kecamatan Widasari, Kabupaten Indramayu mengenai konsep penempatan dana atau aset dalam kegiatan usaha tani dengan tujuan memperoleh keuntungan atau meningkatkan nilai aset dalam jangka waktu tertentu. Indikator ini mencakup pemahaman terhadap investasi umum di sektor pertanian, manfaat investasi pada alat pertanian modern, dan pentingnya diversifikasi investasi.

Asuransi : Asuransi sebagai tingkat pemahaman petani padi di Kecamatan Widasari, Kabupaten Indramayu terhadap konsep dasar asuransi, yaitu perjanjian antara pihak tertanggung dan pihak penanggung, di mana pihak penanggung berkomitmen memberikan kompensasi finansial atas kerugian yang mungkin terjadi. Pemahaman ini mencakup pengetahuan tentang manfaat asuransi pertanian, perlindungan terhadap risiko gagal panen.

Tingkat Literasi Keuangan : Tingkat literasi keuangan dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai tingkat pemahaman petani padi di Kecamatan Widasari, Kabupaten Indramayu terhadap konsep-konsep dasar keuangan, yang meliputi pengelolaan uang, tabungan, investasi, pinjaman, dan asuransi. Tingkat literasi ini mencerminkan kemampuan petani dalam membuat keputusan keuangan yang tepat untuk mendukung keberlanjutan usaha tani.

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) : adalah organisasi internasional yang berbasis di Paris, Prancis dan efektif berdiri pada tahun 1961. OECD memegang posisi strategis dalam pilar tata kelola global selaku forum dan platform multilateral, yang berperan membentuk agenda

kebijakan ekonomi pembangunan melalui formulasi, standardisasi, serta diseminasi metodologi, analisis, dan praktik terbaik, khususnya pada sektor-sektor strategis seperti perpajakan, perdagangan, pendidikan, lingkungan, tata kelola publik, dan pembangunan internasional.

OJK : Merupakan Singkatan dari Otoritas Jasa Keuangan, adalah lembaga negara yang Fungsinya adalah menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap seluruh kegiatan di sektor jasa keuangan.

Setiap indikator mengukur pemahaman petani terhadap aspek-aspek keuangan yang relevan dengan aktivitas usahatani, menggunakan skala dikotomis (Benar = 1, Salah = 0). Data yang diperoleh dari masing-masing indikator kemudian dijumlahkan untuk menilai tingkat literasi keuangan secara keseluruhan, yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: Tinggi (>80%), Sedang (60–79%), dan Rendah (<60%).

Pendekatan ini memungkinkan analisis yang sistematis terhadap dimensi literasi keuangan petani, sekaligus menjadi dasar dalam memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran.

3.5 Kerangka Analisis

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Literasi keuangan diukur memakai indikator berupa dimensi dan model klasifikasi tingkat literasi yang didefinisikan oleh (Chen dan Volpe, 1998). Indikator tersebut mencakup pengetahuan keuangan dasar, tabungan dan pinjaman, asuransi, dan investasi.

1. Analisis Komponen Literasi Keuangan

Literasi keuangan bagi petani dipahami sebagai kemampuan mengambil keputusan keuangan secara tepat terkait dengan aktivitas ekonomi mereka. Oleh karena itu, literasi keuangan dianalisis melalui empat komponen utama yang saling berkaitan.

Untuk mengetahui nilai komponen tertinggi dan terendah, perlu dilakukan penghitungan dari jumlah jawaban benar responden di setiap aspek komponen seperti pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisis Deskriptif Komponen Literasi Keuangan

Indikator	Pertanyaan	Tingkat Literasi Keuangan (%)		
		Rendah (<60)	Sedang (60-79)	Tinggi (80>)
Pengetahuan Keuangan Dasar	1.Pemahaman mengenai arus kas dalam usaha tani	Persentase Jawaban Benar = $\frac{\text{Jumlah Responden yang menjawab benar}}{\text{Jumlah total responden}} \times 100$		
	2.Pemahaman mengenai manfaat rencana keuangan bagi usahatani keuangan usahatani			
	3.Pemahaman pasar persaingan sempurna dalam usahatani			
	Rata – Rata Komponen Pengetahuan Keuangan Dasar (%) = $\frac{\text{Total Persentase}}{\text{Jumlah Pertanyaan}}$			
Tabungan dan Pinjaman Pertanian	1.Pemahaman mengenai pengalokasikan hasil panen	Persentase Jawaban Benar = $\frac{\text{Jumlah Responden yang menjawab benar}}{\text{Jumlah total responden}} \times 100$		
	2.Pemahaman mengenai dana darurat dalam pertanian			
	3.Pemahaman mengenai perbedaan kredit konsumen dan kredit usaha			
	Rata – Rata Komponen Tabungan dan Pinjaman (%) = $\frac{\text{Total Persentase}}{\text{Jumlah Pertanyaan}}$			
Investasi	1.Pemahaman mengenai investasi umum dalam usahatani padi	Persentase Jawaban Benar = $\frac{\text{Jumlah Responden yang menjawab benar}}{\text{Jumlah total responden}} \times 100$		
	2.pemahaman mengenai manfaat investasi pada alat pertanian modern			
	3.Pemahaman mengenai manfaat diversifikasi investasi			
	Rata – Rata Komponen Investasi (%) = $\frac{\text{Total Persentase}}{\text{Jumlah Pertanyaan}}$			
Asuransi	1.Pemahaman mengenai manfaat Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP)	Persentase Jawaban Benar = $\frac{\text{Jumlah Responden yang menjawab benar}}{\text{Jumlah total responden}} \times 100$		
	2.Pemahaman mengenai premi dalam Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP)			
	3.Pengetahuan mengenai syarat pengajuan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP)			
	Rata – Rata Komponen Asuransi (%) = $\frac{\text{Total Persentase}}{\text{Jumlah Pertanyaan}}$			

Sumber : Suwandi dan Marliyah diolah (2023)

Berdasarkan keterangan yang ditunjukkan dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa pendekatan komponen memberikan gambaran yang lebih terperinci

mengenai aspek mana dalam literasi keuangan yang sudah dipahami dengan baik oleh petani dan aspek mana yang masih membutuhkan penguatan.

Setiap indikator dievaluasi berdasarkan persentase jawaban benar dari responden, kemudian dirata-ratakan untuk mendapatkan nilai tiap komponen (%). Hasil rata-rata komponen akan digunakan untuk menilai komponen mana dengan nilai terendah dan tertinggi secara keseluruhan, yang kemudian dikategorikan ke dalam rendah (<60%), sedang (60–79%), dan tinggi (>80%), sesuai dengan klasifikasi Chen & Volpe (1998).

Apabila ditemukan bahwa rata-rata persentase jawaban benar pada suatu komponen berada di bawah 60%, maka literasi keuangan dalam komponen tersebut dapat dikategorikan rendah. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi berupa edukasi keuangan yang lebih intensif, baik dari pemerintah, penyuluh pertanian, maupun lembaga keuangan lokal. Sebaliknya, jika terdapat komponen yang berada pada kategori sedang atau tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa petani telah memiliki pemahaman yang relatif baik dalam aspek tersebut.

Dengan demikian, analisis ini tidak hanya menggambarkan tingkat literasi keuangan secara umum, tetapi juga memberikan arahan strategis untuk meningkatkan kapasitas keuangan petani padi secara lebih terfokus dan berkelanjutan, sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

2. Analisis Tingkat Literasi Keuangan

Setiap item pertanyaan dari masing-masing komponen akan diberi bobot. Kemudian hasil pengolahan data tersebut menghasilkan nilai rata-rata. Rumus menghitung rerata hasil jawaban kuisioner tiap responden menggunakan rumus nilai rata – rata dalam penelitian (Suwandi dan Marliyah, 2023) sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Literasi Keuangan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban benar}}{\text{Jumlah Pertanyaan}} \times 100\%$$

Setelah tingkat literasi keuangan di analisis, perlu dilakukan klasifikasi untuk menentukan ada di tingkat mana literasi keuangan petani padi di Kecamatan Widasari.

Penentuan klasifikasi tingkat literasi keuangan responden, digunakan kategori persentase jawaban benar berdasarkan metode yang diadaptasi dari Chen

dan Volpe (1998). Kategori ini berguna untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman individu terhadap konsep-konsep keuangan dasar, termasuk pengelolaan uang, tabungan, pinjaman, investasi, dan asuransi. Tingkat literasi dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Kategori Literasi Keuangan

Kategori (level)	Interval Data (%)
Rendah	<60
Sedang	60-79
Tinggi	>80

Sumber : Chen dan Volpe diolah (1998)

Berdasarkan klasifikasi dari Chen dan Volpe (1998), tingkat literasi keuangan dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Rendah jika persentase jawaban benar <60 persen,
- b. Sedang jika persentase berada pada rentang 60–79 persen,
- c. Tinggi jika mencapai lebih dari 80 persen.

Kategori ini memberikan dasar dalam menilai kapasitas literasi keuangan petani sebagai responden dalam penelitian. Dengan demikian, analisis selanjutnya dapat mengacu pada klasifikasi ini untuk memberikan gambaran tingkat literasi keuangan secara menyeluruh maupun per komponen.